



Peningkatan Pengetahuan Pasien *Post Sectio Caesarea* melalui Edukasi Manajemen Kesehatan Pasca Operasi

Priska Delima Saputri¹, Rahmania Ambarika¹

¹Department of Nursing, Universitas STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia

Correspondence author: Priska Delima Saputri

Email: priskadelimasptri@gmail.com

Address: Dengeng-Dengeng, Kec. Pitu Riase, Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, Telp. +6282311118124

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i1.773>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan mayor yang memiliki risiko komplikasi fisik dan psikologis sehingga dibutuhkan manajemen kesehatan yang optimal pada fase pemulihan pasca operasi. Edukasi kesehatan menjadi bagian penting dalam pemberdayaan ibu post SC agar mampu melakukan perawatan diri secara mandiri serta mencegah komplikasi yang dapat terjadi.

Objective: The purpose of this service was to increase the knowledge and independence of post sectio caesarea mothers in implementing postoperative health management through structured educational interventions in the PONEK Room of Siwa Regional Hospital.

Method: This public service was conducted by health education and empowerment activities involving 20 participants (post SC mothers and families) in the PONEK Room, using interactive lectures, discussions, demonstrations, and leaflet/poster media. Analysis of priority problems used Fishbone to determine the root causes of low patient knowledge, USG to establish priority ranking (where acute pain, infection risk, and mobilization barriers were the highest), and SWOT to design strategy improvements based on strengths, weaknesses, opportunities, and threats in service implementation.

Result: The results showed an increase in patient knowledge, with pre-test values averaging 60% increasing to 90% in the post-test. Participants demonstrated improved ability in wound care, early mobilization, pain control, nutrition management, and recognition of danger signs. Family involvement and support for patient recovery also increased.

Conclusion: Structured health education effectively improves knowledge, attitudes, and independence of post SC mothers in postoperative health management. Optimization of continuous education and stakeholder collaboration is recommended to sustain improved recovery outcomes and patient safety in the surgical ward.

Keywords: education, health management, post-operative recovery, post sectio caesarea

Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dalam bidang obstetri yang dilakukan ketika persalinan normal tidak memungkinkan atau berisiko bagi ibu dan janin. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa angka tindakan SC di Indonesia mencapai 17–20% dari total persalinan di rumah sakit dan cenderung meningkat setiap tahun. Angka ini melebihi rekomendasi WHO yang menyatakan batas ideal tindakan SC adalah 10–15% dari seluruh persalinan. Situasi ini menunjukkan pentingnya penguatan layanan pemulihan pasca SC, khususnya dalam aspek manajemen kesehatan ibu setelah operasi (WHO, 2022).

Pasca SC, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis seperti nyeri insisi, keterbatasan gerak, gangguan tidur, serta meningkatkan risiko infeksi luka. Selain itu, dampak psikologis seperti kecemasan, ketakutan beraktivitas karena kekhawatiran jahitan terbuka, dan krisis peran sebagai ibu juga sering terjadi. Kondisi tersebut memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Pengamatan di Ruang PONEK RSUD Siwa memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manajemen pemulihan pasca operasi, sehingga edukasi menjadi intervensi penting untuk meningkatkan kemampuan perawatan mandiri pasien.

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kesembuhan ibu post SC, khususnya dalam membantu mobilisasi, menjaga kebersihan luka, serta memastikan kebutuhan nutrisi terpenuhi. Keterlibatan keluarga yang baik telah terbukti mempercepat pemulihan dan menurunkan tingkat kecemasan pasien. Namun, pada kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memahami cara pendampingan yang benar akibat minimnya edukasi keperawatan. Edukasi kesehatan yang terstruktur dan mudah dipahami akan berdampak pada peningkatan kemandirian dan kualitas hidup ibu pasca operasi. (Handayani 2024; Simanjuntak & Lubis, 2024).

Hasil pengkajian lapangan menunjukkan kurang efektifnya proses edukasi yang selama ini diberikan. Perawat sering memiliki keterbatasan waktu sehingga informasi hanya disampaikan secara lisan, tanpa dukungan media visual, penjadwalan, atau evaluasi terukur. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis Fishbone yang menunjukkan akar masalah utama adalah kurangnya sistem edukasi terstruktur dan minimnya media pembelajaran. Selain itu, analisis USG menempatkan nyeri akut, risiko infeksi, dan keterlambatan mobilisasi sebagai masalah klinis prioritas yang membutuhkan penanganan segera. Analisis SWOT juga menunjukkan perlunya pemanfaatan kekuatan internal rumah sakit dan dukungan manajemen dalam meningkatkan mutu edukasi.

Pengabdian masyarakat melalui edukasi kesehatan pasca SC merupakan bentuk nyata peran perawat sebagai educator sekaligus intervensi preventif yang didukung secara ilmiah. Kapur (2015) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat harus memberikan solusi terhadap permasalahan kesehatan nyata serta berdampak langsung terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Wahyuni et al. (2017) menegaskan bahwa penulisan latar belakang wajib mencakup masalah lapangan, dampak, data, dan eksplorasi peluang intervensi, sehingga kegiatan memiliki landasan kebutuhan yang kuat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu post SC agar mampu merawat diri secara mandiri dan mencegah komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup.

Dengan demikian, program peningkatan pengetahuan bagi ibu post SC melalui edukasi manajemen kesehatan pasca operasi dipandang perlu dilakukan di Ruang PONEK Rumah Sakit Siwa sebagai upaya mendukung mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu post SC dalam melaksanakan manajemen kesehatan pasca operasi, serta meningkatkan keterlibatan keluarga sebagai pendukung proses pemulihan pasien pasca persalinan dengan tindakan operasi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan bagi ibu post sectio caesarea (SC) dan keluarga pendamping yang dirawat di Ruang PONEK RSUD Siwa. Kegiatan dilakukan secara langsung selama masa penugasan residensi keperawatan sesuai dengan laporan kegiatan yang telah dijadwalkan oleh institusi pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu dalam merawat diri pascaoperasi serta memperkuat peran keluarga dalam proses pemulihan.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh mahasiswa profesi keperawatan bekerja sama dengan perawat pelaksana di Ruang PONEK RSUD Siwa, pembimbing institusi rumah sakit, serta pembimbing akademik dari institusi pendidikan. Model kerja sama yang digunakan adalah *academic-clinical partnership*, yang mengintegrasikan pembelajaran klinik dengan praktik pelayanan kesehatan melalui koordinasi perencanaan intervensi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi luaran edukasi sebagai bagian dari peningkatan mutu asuhan keperawatan maternitas di rumah sakit. Pelaksanaan kegiatan telah memperoleh persetujuan dan surat tugas resmi dari institusi dengan Nomor Surat Tugas: 421/PK-Ners/STK-III/2025 serta rekomendasi dari pihak RSUD Siwa dengan Nomor: 445/1784/RSUD-SW/IX/2025.

Tahap persiapan diawali dengan pengkajian awal terhadap kondisi ibu post sectio caesarea, meliputi tingkat pengetahuan, kemampuan melakukan mobilisasi, serta pemahaman mengenai perawatan pascaoperasi. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan edukasi untuk menentukan fokus intervensi. Tim selanjutnya menyusun materi edukasi, menyiapkan media seperti leaflet dan poster, serta menyusun jadwal intervensi yang disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Aspek administratif juga dipersiapkan melalui koordinasi dengan pembimbing lahan dan kepala ruangan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan.

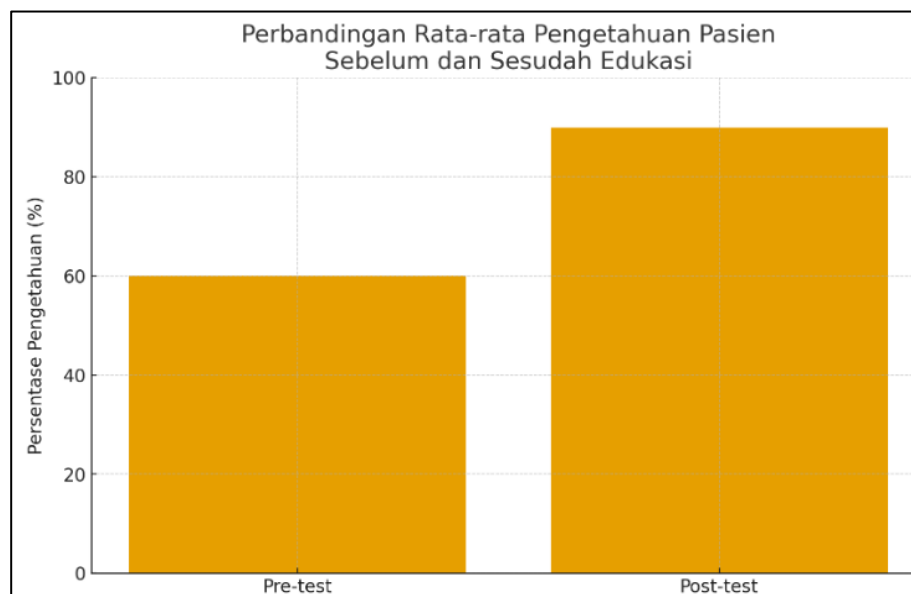
Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di ruang rawat dengan pendekatan ceramah interaktif, tanya jawab, dan demonstrasi. Edukasi difokuskan pada aspek manajemen nyeri, teknik mobilisasi dini, perawatan luka operasi, pemenuhan nutrisi pascaoperasi, kebersihan diri, pencegahan infeksi, serta pengenalan tanda bahaya yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pasien dan keluarga dilibatkan secara aktif dalam praktik langsung, seperti teknik bangun dari tempat tidur, latihan batuk efektif, serta tindakan perawatan luka sederhana untuk mencegah terjadinya infeksi. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan dan kepercayaan diri pasien dalam menjalani masa pemulihan.

Intervensi dikembangkan berdasarkan hasil analisis masalah menggunakan pendekatan Fishbone dan penentuan prioritas masalah dengan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth), serta perumusan strategi berdasarkan SWOT Analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah ketidakteraturan edukasi, kurangnya media pendukung, serta keterbatasan pemahaman pasien terkait perawatan pascaoperasi. Oleh karena itu, edukasi difokuskan pada aspek krusial seperti nyeri, mobilisasi, dan risiko infeksi, yang menjadi penyebab utama keterlambatan pemulihan pasien.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan pasien menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan materi edukasi yang diberikan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi mandiri dan perawatan dasar luka. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan pasien setelah intervensi, dan disajikan dalam bentuk narasi hasil serta tabel perbandingan sebelum dan sesudah edukasi.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini meliputi peningkatan skor pengetahuan pada post-test dibandingkan pre-test, peningkatan kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini secara mandiri, pemahaman yang lebih baik tentang perawatan luka dan pencegahan infeksi, serta perubahan sikap berupa peningkatan kepercayaan diri dan penurunan kecemasan. Keterlibatan keluarga dalam perawatan juga menjadi indikator penting, yang tercermin dari kemampuan keluarga dalam mengulang kembali informasi dan membantu pasien menerapkan tindakan perawatan secara tepat. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian pasien dalam proses pemulihan pascaoperasi.

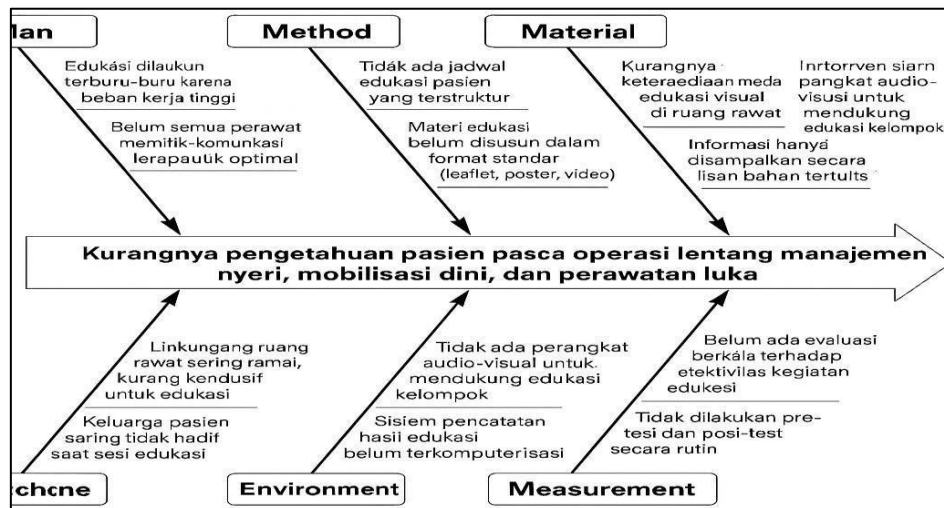
Hasil



Gambar 1. Perbandingan hasil pre-test dan post-test pengetahuan pasien post SC

Kegiatan edukasi manajemen kesehatan pasca operasi pada ibu post sectio caesarea yang telah dilaksanakan di Ruang PONEK RSUD Siwa menunjukkan adanya peningkatan nyata terhadap pengetahuan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri setelah operasi. Peserta yang mengikuti edukasi umumnya berada pada hari ke-1 sampai ke-3 pasca operasi, dengan tingkat kecemasan dan keterbatasan mobilisasi yang masih cukup tinggi sebelum dilakukan intervensi. Setelah diberikan edukasi secara berulang dan pendampingan praktik, sebagian besar ibu mulai mampu melakukan perubahan posisi mandiri, memahami teknik batuk efektif, serta menjaga kebersihan area insisi agar terhindar dari infeksi. Peningkatan pemahaman tampak dari perbedaan hasil pre-test dan post-test, di mana skor rata-rata

pengetahuan meningkat dari 60% menjadi 90% setelah edukasi dilakukan. Perubahan ini juga disertai peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan keluarga dalam membantu mobilisasi dan perawatan luka.



Gambar 2. Analisis Fishbone

Selain hasil edukasi yang terukur melalui evaluasi kognitif dan perilaku, kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan penyebab masalah melalui analisis Fishbone. Analisis menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pasien post SC diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu metode edukasi yang tidak konsisten, minimnya media edukatif yang mudah dipahami, serta terbatasnya waktu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara menyeluruh. Faktor lingkungan seperti suasana ruang rawat yang kurang kondusif serta kurangnya pendampingan keluarga juga turut memengaruhi pemahaman pasien. Dengan ditemukannya akar permasalahan tersebut, tim edukasi dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran melalui penyampaian informasi terstruktur dan melibatkan keluarga secara aktif.

Tabel 1. Analisis USG

No.	Masalah Keperawatan	U (Urgency)	S (Seriousness)	G (Growth)	Skor Total	Prioritas
1	Nyeri akut	5	5	4	14	1
2	Risiko infeksi luka operasi	4	5	4	13	2
3	Hambatan mobilisasi dini	4	4	4	12	3
4	Pemenuhan nutrisi tidak adekuat	3	3	3	9	4
5	Kurang pengetahuan tentang perawatan pasca operasi	3	3	2	8	5

Hasil analisis prioritas masalah menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth) menunjukkan bahwa nyeri akut, risiko infeksi luka, dan hambatan mobilisasi dini menjadi fokus utama intervensi. Nyeri akut dinilai memiliki urgensi tinggi karena berpotensi menghambat aktivitas dasar pasien, termasuk perawatan bayi. Risiko infeksi juga dipandang serius karena dapat memperpanjang masa rawat dan meningkatkan angka morbiditas. Hambatan mobilisasi dianggap masalah yang akan berkembang bila tidak ditangani, karena dapat memicu komplikasi seperti trombosis vena dalam dan keterlambatan pemulihan. Prioritas ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan materi edukasi, sehingga strategi intervensi tepat sasaran dan terukur hasilnya.

Tabel 2. Analisis SWOT

Kategori	Uraian
Strengths (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kesehatan kompeten dalam perawatan post operasi • Edukasi diberikan langsung oleh perawat di ruang rawat • Tersedia fasilitas medis yang mendukung pemulihan pasien
Weaknesses (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada SOP edukasi pasca SC yang terstruktur • Media edukasi masih terbatas dan tidak variatif • Waktu edukasi tidak terjadwal secara konsisten
Opportunities (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan manajemen untuk peningkatan mutu layanan • Potensi pengembangan media edukasi digital • Adanya pendamping keluarga selama perawatan
Threats (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan pasien dan keluarga beragam • Kepatuhan pasien terhadap edukasi belum merata • Keterbatasan waktu petugas karena beban kerja tinggi

Selanjutnya, hasil pemetaan situasi menggunakan analisis SWOT menunjukkan bahwa Ruang PONEK memiliki sejumlah kekuatan, antara lain keberadaan tenaga kesehatan yang berpengalaman dalam perawatan post operasi serta dukungan kebijakan rumah sakit untuk peningkatan mutu pelayanan. Namun demikian, terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki, yaitu belum adanya SOP edukasi yang baku serta kurangnya media pembelajaran yang komunikatif. Dari sisi peluang, tersedianya teknologi informasi menjadi potensi untuk pengembangan media edukasi digital yang dapat digunakan pasien selama dan setelah perawatan di rumah sakit. Hambatan yang masih ditemui meliputi variasi tingkat pendidikan pasien dan keluarga, sehingga edukasi perlu disesuaikan dengan kemampuan penerima agar mudah dipahami.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan edukasi ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu post sectio caesarea, tetapi juga mendorong keterlibatan keluarga sebagai pendamping utama dalam perawatan pasien. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap percepatan pemulihan pasien, menurunkan kecemasan, serta mencegah terjadinya komplikasi post operasi. Temuan ini mendukung pentingnya penyelenggaraan edukasi terstruktur secara rutin sebagai bagian integral dari praktik keperawatan, khususnya pada pasien yang menjalani operasi mayor seperti sectio caesarea.



Gambar 3. Implementasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu post sectio caesarea setelah diberikan edukasi manajemen kesehatan pasca operasi, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata pengetahuan dari 60% pada pre-test menjadi 90% pada post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara terstruktur, interaktif, dan aplikatif mampu meningkatkan kapasitas kognitif pasien dalam memahami perawatan pascaoperasi secara lebih komprehensif. Hasil ini mendukung pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan merupakan komponen utama dalam pembentukan perilaku kesehatan karena pengetahuan menjadi dasar perubahan sikap dan tindakan individu dalam mengelola kesehatannya sendiri.

Peningkatan pengetahuan peserta tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak terhadap praktik klinis, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini, memahami prinsip perawatan luka, serta menerapkan manajemen nyeri secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori Potter dan Perry yang menyatakan bahwa edukasi yang baik akan meningkatkan self-care ability pasien, sehingga mempercepat proses pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi.

Mobilisasi dini menjadi salah satu aspek yang menunjukkan perbaikan nyata karena pasien tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tenaga kesehatan dan keluarga, tetapi mulai berani melakukan perubahan posisi dan aktivitas dasar secara mandiri.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pemulihan pasien. Dukungan keluarga berperan sebagai penguat motivasi sekaligus pengawas penerapan perilaku kesehatan sehari-hari, terutama pada

aspek pemenuhan nutrisi, perawatan luka, dan kepatuhan pasien dalam mengikuti anjuran kesehatan. Hal ini selaras dengan penelitian Handayani dan Simanjuntak & Lubis yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam perawatan pasca persalinan berkontribusi terhadap peningkatan rasa aman pasien, penurunan kecemasan, serta peningkatan kepatuhan terhadap tindakan kesehatan yang dianjurkan.

Analisis Fishbone yang dilakukan dalam kegiatan ini mengungkap bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pasien sebelum intervensi disebabkan oleh tidak adanya sistem edukasi terstruktur, keterbatasan media edukatif, dan minimnya waktu perawat akibat tingginya beban kerja. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa masalah pendidikan kesehatan bukan semata-mata terletak pada pasien, tetapi juga pada sistem layanan yang belum menyediakan kerangka edukasi yang baku dan terjadwal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Kozier dan Smeltzer & Bare yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang tidak terorganisasi dengan baik akan menurunkan efektivitas transfer pengetahuan kepada pasien.

Selain itu, hasil analisis prioritas masalah menggunakan metode USG menunjukkan bahwa nyeri akut, risiko infeksi, dan hambatan mobilisasi merupakan masalah utama pada ibu post SC. Ketiga aspek ini berhubungan langsung dengan kualitas pemulihan pasien, sehingga menjadi fokus utama materi edukasi. Nyeri yang tidak terkelola dengan baik dapat menghambat mobilisasi dan memperlambat penyembuhan luka, sedangkan infeksi luka operasi dapat berujung pada perpanjangan masa rawat dan peningkatan biaya perawatan. Temuan ini sesuai dengan Mansjoer dan Prawirohardjo yang menekankan pentingnya manajemen nyeri dan pencegahan infeksi dalam asuhan pasien post sectio caesarea.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Ruang PONEK RSUD Siwa memiliki kekuatan berupa tenaga kesehatan yang kompeten dan dukungan manajemen rumah sakit, namun masih memiliki kelemahan berupa keterbatasan media edukasi serta belum adanya SOP edukasi pasca SC yang baku. Secara strategis, kondisi ini membuka peluang untuk pengembangan standar operasional prosedur edukasi yang terintegrasi dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran pasien. Hasil ini memperkuat rekomendasi penelitian Kapur dan Wahyuni et al. yang menekankan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya berhenti pada implementasi program, tetapi harus diarahkan pada perbaikan sistem pelayanan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi manajemen kesehatan pasca operasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemandirian ibu post sectio caesarea. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran perawat sebagai edukator dalam sistem pelayanan maternitas, serta memperlihatkan bahwa edukasi yang dirancang secara sistematis dapat menjadi intervensi preventif dan promotif yang berdampak nyata terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari manajemen rumah sakit untuk mengintegrasikan edukasi pasca operasi sebagai bagian dari standar pelayanan rutin di Ruang PONEK.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi manajemen kesehatan pasca operasi SC terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan kemampuan pasien dalam merawat diri setelah tindakan pembedahan. Kegiatan ini perlu dikembangkan menjadi program rutin di Ruang PONEK dan diperkuat dengan penggunaan media edukasi yang inovatif serta kebijakan dukungan dari manajemen rumah sakit untuk menjaga kesinambungan mutu layanan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Siwa, pembimbing institusi, serta seluruh staf kesehatan Ruang PONEK atas bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman asuhan keperawatan pada pasien post operasi. Kementerian Kesehatan RI.
2. Hidayat, A. A. A. (2019). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Salemba Medika.
3. Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2019). Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice (10th ed.). Pearson Education.
4. Mansjoer, A. (2019). Kapita selekta kedokteran. Media Aesculapius.
5. Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
6. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). Fundamentals of nursing (10th ed.). Mosby Elsevier.
7. Prawirohardjo, S. (2020). Ilmu kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
8. Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2019). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (14th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
9. Sofian, A. (2021). Asuhan keperawatan pada pasien post operasi sectio caesarea. Deepublish.
10. Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi penelitian kesehatan. Pustaka Baru Press.
11. Chuektong, C., Nirattharadorn, M., & Buaboon, N. (2023). The Breastfeeding Self-Efficacy Enhancement Program with LINE Application among Mothers with Cesarean Section: A Quasi-Experimental Study. Pacific Rim International Journal of Nursing Research, [volumen dan halaman jika tersedia].
12. Özkan, H., Odabaşı Aktaş, E., & Işık, H. K. (2024). The effect of mode of delivery on maternal postpartum comfort level and breastfeeding self-efficacy: A systematic review and meta-analysis. Maternal Health, Neonatology and Perinatology, 10, Article 17.
13. Herlinadiyaningsih, H. (2024). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum. Jurnal Kebidanan Indonesia, [volumen dan halaman jika tersedia].
14. Lestari, I., Ismed, & Afrika, U. (2024). Efektivitas mobilisasi dini dan nutrisi terhadap penyembuhan luka pasca Sectio Caesarea. Jurnal Riset Kesehatan Nasional.
15. Takahashi, K. (2023). Exploring the relationship between pain intensity, self-management, and self-efficacy on post-operative day 5 after cesarean section. European Journal of Midwifery
16. World Health Organization. (2020). Caesarean section rates and practices: Global report. WHO Press.
17. World Health Organization. (2018). WHO recommendations on non-clinical interventions to reduce unnecessary caesarean sections. Geneva: WHO.
18. Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). Fundamentals of nursing (10th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
19. Prawirohardjo, S. (2020). Ilmu kebidanan (Edisi revisi). Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
20. Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2019). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (14th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
21. Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.